Interviewer: Ya Mbak Aska, ini yang pertama kali saya ingin tanyakan sebagai guru Bahasa Inggris untuk anak SD. Sejauh ini bagaimana cara Anda untuk menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa di kelas? Seperti apa caranya menilai kemampuan speaking mereka itu?

Narasumber: Kalau dari segi penilaian ya, selain penilaian yang sudah dijadwalkan dari pihak dinas maupun pihak sekolah, itu setiap pertemuan, awal pertemuan itu biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, terutama tentang kosa kata ya, karena masih tingkat SD, anak-anak. Jadi kosa kata itu merupakan skill atau modal utama untuk berbahasa Inggris, terutama anak kecil.

Interviewer: Jadi pertanyaan-pertanyaan itu berupa seperti apa bahasa Inggrisnya, mungkin sesuatu.

Narasumber: Kalau mereka merespon dengan baik, kemudian baru saya teruskan materi selanjutnya. Kalau misalnya ada ketemu mungkin satu atau dua anak yang kurang bisa merespon, itu nanti di akhir pertemuan biasanya saya kasih jam tambahan itu untuk lebih bisa menghafalkan biasanya.

Interviewer: Jadi untuk cara menilainya dengan memberikan pertanyaan berupa materi kosa kata, betul ya Mbak? Seperti itu bentuk soalnya kira-kira seperti apa Mbak? Kayak misalkan dikasih gambar, terus disuruh menebak, atau langsung bendanya kayak menunjuk, ini apa misalnya kita menunjuk meja, kursi gitu, atau gimana Mbak caranya?

Narasumber: Jadi kalau misal materinya itu tentang peralatan sekolah, di dalam kelas itu pasti ada macam-macam objek. Di situ biasanya saya kasih tunjuk, kalau meja seperti ini, bahasa Inggrisnya apa? Kemarin masih ingat atau tidak? Atau mungkin ada benda-benda lain yang bisa dibahasa Inggriskan, atau mungkin materinya sudah saya berikan, biasanya saya kasih hitung. Cukup jelas.

Interviewer: Lalu pernah nggak Mbak Azka itu mengamati perbedaan antara kemampuan speaking bahasa Inggris siswa yang orang tuanya ikut terlibat aktif, dan orang tuanya yang kurang terlibat gitu?

Narasumber: Jadi kalau di tempat saya bekerja di Keniten, lingkungan di situ, orang tuanya kebanyakan itu bekerja. Bekerjanya itu bukan hanya bekerja dari pagi sampai siang, atau pagi sampai sore, bahkan ada yang bekerjanya itu di luar kota atau di luar negeri. Akhirnya anak-anaknya itu kebanyakan dititipkan kepada kerabat, atau mungkin paling dekat itu orang tua dari paling murid itu sendiri.

Termasuknya lumayan banyak anak yang kasusnya seperti itu. Jadi termasuknya itu gampang untuk menilai mana orang tua yang cukup aktif, mana orang tua yang ternyata tidak terlalu banyak terlibat dalam pembelajaran. Dan saya lihat itu memang ada pengaruh begitu sangat termasuknya signifikan dibanding dengan anak yang tidak ada orang tua yang terlibat dalam pembelajaran.

Interviewer: Seperti apa itu mbak perbedaannya? Misalnya apakah kalau ada yang orang tuanya aktif terlibat itu anaknya lebih bagus di segi kelancarannya, atau mungkin lebih antusias atau gimana?

Narasumber: Lebih kalau anak yang ada orang tua dengan background pendidikan yang lebih bagus dan ternyata juga memperhatikan dalam pembelajaran itu mereka cenderung lebih aktif di dalam kelas. Jadi menjawab pertanyaan pun juga gampang, dan kalau misal ada pertanyaan dadakan, jadi kayak semacam drill gitu, mereka juga gampang untuk, mudah untuk memahami, dan tidak sungkan atau tidak takut untuk memberikan jawaban.

Interviewer: Berarti kalau begitu berpengaruh juga dengan kemampuan speakingnya, berarti kira-kira siswa yang tadi orang tanya lebih aktif itu bisa dikatakan speakingnya itu lebih pasif gitu ya mbak?

Narasumber: Ya bisa, bisa seperti itu.

Interviewer: Jadi misalkan dia itu bilang table, table itu bisa menirukan dengan langsung daripada siswa yang sama sekali tidak ada keterlibatan aktif dengan orang tua, mungkin masih bingung antara tablet atau gimana gitu kan ya?

NArasumber: Tapi di dalam kelas itu selalu saya tekankan, kalau bahasa Inggris itu antara pelafalan dengan abjad itu berbeda bunyinya, itu selalu saya tekankan. Jadi mungkin juga di rumah orang tua pun juga pastinya paham kalau bahasa Inggris itu memang strukturnya atau sistemnya itu berbeda dengan bahasa kita gitu ya. Jadi ya Insya Allah para murid itu sendiri juga paham tentang pengertian itu.

Interviewer: Oke, nah selanjutnya nih mbak, kira-kira strategi apa yang mbak Eska gunakan untuk mendorong orang tuanya agar ikut mendukung perkembangan bicara bahasa Inggris anak-anak mereka di rumah itu? Misalnya mbak Aska memberikan catatan di buku penilaian atau mbak Eska memberi cat WA langsung ke mereka atau bagaimana? Biar orang tua itu mau mendampingi atau ikut terlibat aktif dalam perkembangan anak mereka.

Narasumber: Jadi komunikasi antara guru dengan para orang tua itu biasanya paling gampang memang lewat WA. WA atau komunikasi langsung melalui telepon.

Tapi tidak jarang juga saya memberikan catatan-catatan. Kalau misal di dalam keseharian itu biasanya dicatatan di buku tugas mereka. Buku tugas mereka itu pasti ada catatan-catatan tertentu di mana letak kekurangannya atau mungkin skill apa yang perlu diasah lagi supaya nanti bisa berkembang lebih baik.

Kemudian di akhir tahun atau di akhir semester biasanya di rapot itu kan ada laporan catatan atau keterangan. Itu bisa ditambahkan di situ.

Interviewer: Untuk cara komunikasi dengan orang tua sendiri, mbak Aska bagaimana memberitahukan mereka tentang pemajuan bicara bahasa Inggris anak-anak mereka secara rutin? Selain itu tadi yang disebutkan. Saya pernah dengar buku penghubung. Buku penghubung itu juga ada di anak saya yang TK ini. Jadi setiap periodo tertentu ibu gurunya itu memberikan dokumentasi.

Jadi anak ini kemarin sudah melakukan ini. Kemudian dia kelemahannya di bidang ini. Atau kemarin dia kesalahannya di sini. Itu secara periodis setiap beberapa minggu sekali. Jadi kita orang tua itu bisa secara tidak langsung berkomunikasi tentang kemajuan bicara atau kemajuan anak kita. Untuk mbak Eska sendiri bagaimana?

Narasumber: Untuk itu biasanya kan selalu ada penugasan. Dari penugasan itu kita sebagai guru menilainya perkembangan anak dari situ. Setelah penugasan itu kita kasih nilai. Kemudian kita laporkan ke orang tua atau wali murid. Biasanya lewat buku itu sendiri. Diberi catatan lebih. Kemudian lebih ke sosialisasi agar belajarnya anak itu efektif.

Jadi kita komunikasi antara guru dengan orang tua. Kita kira-kira apa kesulitanya kalau di rumah itu belajar. Apakah karena anaknya itu kecanduan game atau apa.

Jadi kita komunikasikan agar ketemu apa kira-kira solusi yang tepat untuk mengasah kemampuan anak guru belajar.

Interviewer: Selanjutnya mbak ini berdasarkan pengalaman mbak Aska. Apa sih kira-kira jenis keterlibatan orang tua yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada anak? Jadi apa saran dari mbak Aska? Kalau misalkan mereka, para orang tua itu ingin terlibat akutif itu yang paling efektif apa kira-kira? Misalnya dengan membaca di rumah atau gimana? Jadi karena bahasa Inggris itu membutuhkan pembiasaan.

Narasumber: Menurut saya pribadi bahasa itu di mana-mana bukan hanya bahasa Inggris itu pasti membutuhkan pembiasaan. Kalau anak tidak familiar dengan bahasa itu dia pasti akan menemukan kesulitan karena terlalu asing bagi mereka. Jadinya kalau di rumah itu mungkin orang tuanya bisa menyediakan suatu aplikasi seperti misal game, game-nya interaktif di HP di mana anak itu tertarik untuk belajar bahasa karena kan bisa diterapkan.

Jadi kalau mungkin anaknya itu tertarik dalam bidang seni bisa diterapkan melalui lagu-lagu seperti itu yang gampang diserap secara semacam alam bawah sadarnya itu secara tidak langsung menyerap dan menimbulkan anak itu oh ini loh ternyata bahasa Inggris itu seperti ini saya sudah biasa mendengarkan seperti itu.

Interviewer: Jadi dengan memberikan alat bantu ya Mbak, kalau menurut Mbak Aska ya? Ya. Misalkan ini, kira-kira mana yang lebih efektif dengan memberikan alat bantu seperti menyediakan aplikasi misalnya Duolingo atau dengan langsung dari orang tuanya? Kira-kira mana yang lebih efektif menurut Mbak Aska? Maksudnya langsung dari orang tua itu kayak orang tuanya ayo dek kita baca Duolingo bahasa Inggris bareng-bareng yuk atau ayo dek coba kita fokus bareng-bareng yuk what is this? Ini meja, table gitu kan.

Gitu, mana kira-kira yang lebih efektif?

Narasumber: Kalau dari pandangan saya, saya melihatnya itu kan dari segi kasus-kasus yang ada di sekolah saya karena kan orang tua di sekolah saya, orang tua parawali itu kebanyakan bukan dari bigronya itu tidak terlalu dalam dalam hal pendidikan. Jadi mereka itu biasanya cuma lulusan SMA atau mungkin sudah ya itu tadi orang tuanya itu ternyata jauh dari keluarga maksudnya pekerja di luar negeri sehingga yang ada di rumah itu bukan orang tua mungkin ada kakeknya atau gimana yang secara bahasa Inggrisnya itu tidak terlalu baik akhirnya yang menjadi alternatif paling cepat untuk belajar anak yaitu lewat aplikasi. Kalau misal apakah lebih efektif mana? Tentu lebih efektif yang orang tuanya sendiri yang mengajari tapi ya itu tadi belum tentu orang tuanya itu juga benar-benar mampu untuk memberikan materi yang tepat karena mereka sendiri juga mungkin secara akademik tidak terlalu bagus dalam berbahasa Inggris.

Dan itu apakah terjadi di semua orang tua? Tentu tidak. Jadi ada beberapa orang tua yang kebetulan baik sekali dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah tapi ada juga yang sama sekali tidak paham tentang bahasa Inggris. Akhirnya ya anaknya mungkin pokoknya ya sudah pasrah saja ke pihak sekolah nanti tolong sebisa mungkin bisa berkembang bahasa Inggrisnya seperti itu.

Interviewer: Oke, kemudian mbak kira-kira ya sesuai pengalaman mbak Aska ini apa sih tantangannya yang mbak Aska hadapi ketika mencoba melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan berbicara bahasa Inggris anak-anak itu?

Narasumber: Tantangan terbesarnya adalah pandangan orang-orang tua atau wali murid terhadap bahasa Inggris itu sendiri. Jadi sudah mungkin bertahun-tahun ya penganggapan orang terhadap bahasa Inggris itu tidak sepenting dalam bidang agama, tidak sepenting pelajaran-pelajaran eksak atau mungkin sekarang menggeser ke agama. Jadi menurut mereka, menurut orang-orang pada umumnya itu bahasa Inggris tidak terlalu ditekankan selama belajar itu.

Karena ya kalau misal yang kurang itu matematika mereka mungkin masih effort untuk mau mengantarkan anaknya untuk kelas. Tapi kalau bahasa Inggris kadang ya buslah bahasa Inggris iki gitu kan kadang-kadang. Apalagi yang kurikulum sebelumnya itu tidak ada bahasa Inggrisnya itu akhirnya ya kadang-kadang dipandang sebelah mata gitu pentingnya bahasa Inggris.

Nah yang menjadi motivasi saya untuk terus mau mengajarkan bahasa Inggris ya supaya pandangan-pandangan itu mulai dikaburkan. Karena kan bahasa Inggris itu sekarang sudah dari zaman kapan itu sudah dikenal sebagai bahasa internasional gitu ya. Dan tingkat dengan kesadaran seperti itu tapi tingkat penguasaan bahasa Inggris sendiri juga belum terlalu signifikan peningkatannya.

Jadi sadar tapi tidak mau belajar gitu.

Interviewer: Kalau belum kepepet gimana?

Narasumber: Ya betul. Kalau belum dewasa, belum menyadari oh ternyata saya butuh ini akhirnya saya mau belajar gitu.

Itu kalau di tingkat SD masih itu sih, masih kesulitan untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran seperti itu dari orang-orang tua.

Interviewer: Pernah nggak Mbak ini mengalami kejadian dimana saat orang tua itu terlibat secara langsung itu mempengaruhi pendekatan pembelajarannya Mbak Aska atau strategi pengajarannya Mbak Eska. Misalnya oh ada orang tua yang tip sekali bertanya ini apa bu materinya hari ini, besok apa materinya. Terus akhirnya Mbak Eska menyesuaikan diri. Wah ini kalau begini saya harus strateginya nggak boleh biasa-biasa aja dong. Saya harus begini gitu misalnya. Pernah nggak seperti itu Mbak?

Narasumber: Kalau seperti itu belum pernah ya. Tapi lebih ke karena anak-anaknya itu kalau sampai mengubah strategi atau mengubah materi itu jujur belum pernah. Tapi ada pengalaman dimana ada anak, satu anak itu pernah mengikuti lomba bahasa Inggris, lomba storytelling kebetulan. Waktu belajar di sekolah itu sangat terbatas. Apalagi ada materi-materi lain juga yang lebih banyak lagi sehingga waktu kita untuk persiapan itu lebih sedikit. Akhirnya saya meminta bantuan kepada orang tuanya dan kebetulan orang tuanya itu juga bisa mengajari bahasa Inggris. Karena dulu pernah tinggal di luar negeri, akhirnya bisa dilibatkan dalam mengembangkan skill-nya dalam berbahasa Inggris. Tapi kalau soal strategi belum ada sih. Termasuknya orang tua atau wali di sini itu manut.

Sendikaudawuh apa yang dibilang sama gurunya. Nanti begini ya Bu, tolong diawasi seperti ini, seperti ini. Apa yang perlu ditambahkan seperti ini.

Ini materinya yang kurang di sini. Berarti mereka pernah kasih saran itu Mbak? Saran dalam hal? Maksudnya nanti kalau bisa materinya kayak gini ya Bu. Belum sih, belum materi.

Belum pernah kasih saran. Sarannya itu lebih ke, Bu kalau misalnya anaknya seperti ini nanti begini ya. Tapi tidak sampai mengubah strategi saya dalam mengajar siswa.

Interviewer: Tapi Mbak Aska bisa menganalisiskan ya. Kira-kira orang tua dari anak-anak itu harapannya seperti apa. Anak-anak di sekitar sini, misalkan saya dulu kan ngajar di Dolopo ya. Saya di situ melihat anak-anak itu mempelajari bahasa Inggris harapannya agar bisa jadi peramugari. Atau kebanyakan agar bisa keluar negeri, layaran. Maka harapannya orang tua itu mereka bisa bahasa Inggris untuk bekerja.

Mbak Azka kira-kira bisa nggak menganalisis harapan orang tua terhadap anak mereka nanti seperti apa? Belajar bahasa Inggris itu untuk apa?

Narasumber: Kalau dari orang tua mungkin lebih ke jenjang pendidikan berikutnya ya. Karena kan di SMP itu persaingan juga begitu ketat. Apalagi zaman sekarang itu harus ada zonasi segala macam. Akhirnya mereka itu biar gimana caranya masuk ke SMP atau sekolah yang baik. Akhirnya mau tidak mau kan anaknya juga harus baik dalam belajar. Entah itu materi apapun, mata pelajaran apapun. Misal mereka itu kurang di salah satu mata pelajaran, kan bisa dikembangkan di mata pelajaran yang lain, termasuk bahasa Inggris juga. Karena dari segi prestasi, misal anaknya itu bisa masuk ke sekolah tertentu melalui jalur prestasi, itu kan ada juga lomba bahasa Inggris, entah itu bercerita atau apa. Dari situ kadang-kadang kita arahkan. Dari pihak sekolah atau pihak guru itu mengarahkan, oh bu, coba diikut sertakan dalam lomba ini, nanti biar anaknya masuk di SMP tertentu. Lalu tentang harapan orang tua tersebut, gimana caranya Mbak Aska bisa menyeimbangkan harapan dan kekhawatiran orang tua dengan keputusan Mbak Aska sendiri dalam mengajarkan kemampilan berbicara bahasa Inggris. Misalnya kalau misalkan harapan orang tuanya di sini itu tinggi, nanti biar bisa masuk SMP favorit, berarti saya harus gimana? Jadi kalau melihat orang tua harapannya seperti itu tadi, anaknya pengen masuk sekolah favorit, berarti saya sebagai guru harus bagaimana? Berarti saya harus mengajarnya harus kalem-kalem atau harus malah sebaliknya?

Interviewer: Seperti apa itu kalau Mbak Aska membaca kekhawatiran serta harapan orang tua itu? Cara menyeimbangkannya bagaimana?

Narasumber: Yang menjadi kekhawatiran orang tua itu biasanya karena anaknya itu sulit sekali dalam berkembang. Untuk berkembang. Tapi kadang orang tua pun juga tidak terlalu melibatkan diri dalam belajarnya anak. Yang perlu ditekankan itu bahwa setiap anak itu kan cara belajarnya masing-masing. Jadi tidak setiap anak memiliki cara belajar yang sama.

Ada yang mungkin lebih paham kalau dia itu lihat video atau yang satu lagi lebih kayak misal butuh ketenangan, akhirnya dia bisa belajar sendiri, entah itu menghafalan atau membaca. Kadang itu yang orang tua itu suka bingung. Tidak paham dengan apa yang dilalui oleh anaknya sendiri.

Akhirnya sebagai guru kita memberikan pandangan tertentu kepada orang tua. Jadi begini loh bu atau bapak kalau anaknya itu mungkin tidak bisa efektif dalam belajar satu metode ini. Bisa ke metode yang lain.

Jadi kita memberikan saran atau masukan tentang metode-metode belajar yang bisa diterapkan di rumah.

Interviewer: Lalu Mbak Aska ini ya. Ini sedikit repetisi dari pertanyaan sebelumnya sebenarnya. Tadi kan sudah dikatakan kalau sejauh ini tidak ada saran dari orang tua yang sampai mereka mau mengubah cara pengajarannya Mbak Eska gitu kan. Tidak pernah ya kan. Tapi Mbak Eska pernah dengar tidak secara tidak langsung tentang penilaian atau judgement dari orang tua terhadap pengajaran Mbak Eska. Misalnya ya orang tua itu tidak langsung ngomong ke Mbak Eska. Namun seperti gosip semacam itulah. Kemudian Mbak Eska dengar.

Mbak Eska itu gini-gini ngajarnya itu, gini-gini. Itu pernah tidak seperti itu?

Narasumber: Kalau yang saya yang menjadi objeknya itu kebetulan belum pernah. Tapi mungkin ada beberapa guru yang menerapkan metode tertentu dan akhirnya menimbulkan suatu perbincangan di antara para wali murid. Akhirnya itu salah satu menjadi hal yang saya jadikan sebagai refleksi. Apakah saya seperti itu juga? Kalau misal seperti itu mungkin kurang lebih sama dalam penerapannya. Mungkin saya ubah sedikit.

Kalau secara langsung menyebutkan nama guru ini seperti ini itu tidak pernah. Tapi kalau misal seperti itu tadi mendengar ada gosip atau perbincangan tentang guru tertentu yang lain. Kalau menerapkan metode seperti ini ternyata wali murid atau orang tuanya itu tidak terlalu merespon dengan baik.

Akhirnya saya mencoba untuk meraba-raba. Apakah saya sama seperti itu atau tidak? Atau mungkin karena yang saya ajar itu kan murid-murid. Jadi saya tanya sendiri ke para anak-anak ini, para murid ini.

Apa sih kira-kira yang kurang, kesulitan kamu mengerti dari materi atau pengajaran yang sudah saya aturkan? Jadi nanti suatu saat atau suatu hari bisa saya ubah sedikit-sedikit.

Interviewer: Menurut pengalaman Mbak Eska, bagaimana keterlibatan orang tua itu mempengaruhi konsistensi atau kesinambungan pengajaran berbicara bahasa Inggris antara di rumah dan di sekolah? Berpengaruh atau tidak?

Narasumber: Karena seperti yang saya bilang tadi di awal, terutama bahasa, bahasa itu kan butuh pembiasaan. Bahasa itu bukan hanya segedar menghafal atau mengingat-ingat rumus. Beda dengan matematika yang bisa diaplikasikan kalau dia itu ketemu suatu kasus. Tapi kalau bahasa itu kan bisa diterapkan dimana saja. Jadi bukan hanya di sekolah, apalagi di rumah yang kebanyakan waktunya dihabiskan di sana bersama keluarga.

Keterlibatan orang tua ya tentu sangat berpengaruh, apalagi mereka yang sudah terbiasa mendengarkan orang berbicara dalam bahasa Inggris. Jadi mereka itu lebih familiar tentang kata-kata atau dalam kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris. Jadi dalam menerima materi di sekolah itu pasti lebih mudah lagi.

Apalagi kalau misal mereka sudah dibekali di rumah itu beberapa kosa-kata sebelumnya. Itu pasti lebih mudah lagi dalam memahami materi. Ini pertanyaan terakhir Mbak, yang nomor 13.

Interviewer: Jadi apa tantangan yang Mbak Aska temui ketika mencoba menyelaraskan antara keterlibatan orang tua dengan tujuan pengajaran yang Mbak Aska terapkan itu untuk pergembangan berbicara anak-anak itu? Kita kira apa tantangan ini?

Narasumber: Sekali lagi yang jadi tantangan itu pasti mindset ya. Mindset atau pandangan orang tua terhadap bahasa Inggris itu sendiri. Jadi tidak semua orang, terutama di lingkungan tempat saya mengajar, itu menganggap bahasa Inggris itu sesuatu yang krusial atau penting.